

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Menurut Rampengan, (2018) mendefinisikan *Typhoid* merupakan penyakit infeksi akut pada usus halus dengan gejala demam satu minggu atau lebih disertai gangguan pada saluran pencernaan dengan atau tanpa gangguan kesadaran. Demam *typhoid* adalah suatu penyakit infeksi sistematis bersifat akut yang disebabkan oleh *Salmonella typhi* (Soedarmo et al., 2018). Demam *typhoid* adalah penyakit infeksi akut yang biasanya mengenai saluran pencernaan dengan gejala demam yang lebih dari satu minggu, gangguan pada pencernaan dan gangguan kesadaran (Nursalam & Utami, 2015).

Demam thypoid yang tersebar diseluruh dunia tidak tergantung pada iklim. Kebersihan perorangan yang buruk merupakan sumber dari penyakit ini. Penularan dapat terjadi dimana saja, kapan saja, sejak usia seseorang mulai dapat mengkonsumsi makanan dari luar, apabila makanan atau minuman yang dikonsumsi kurang bersih. Biasanya baru dipikirkan suatu demam thypoid bila terdapat demam terus-menerus lebih dari 1 minggu yang tidak dapat turun dengan obat demam dan diperkuat dengan kesan anak baring pasif, nampak pucat, sakit perut, tidak buang air besar atau diare beberapa hari (Sumarni, 2021). *Thyfus abdominalis* adalah penyakit infeksi akut yang biasa terdapat pada saluran cerna dengan gejala demam lebih dari satu minggu dan terdapat gangguan kesadaran. Penyakit ini disebabkan oleh kuman *salmonella thypposa*, basil gram negative yang bergerak dengan rambut getar dan tidak berspora, masa inkubasi 10-20 hari (Sumarni, 2021).

Penyakit demam tifoid termasuk penyakit menular yang tercantum dalam undang-undang nomor 6 tahun 1962 tentang wabah. Penyakit demam tifoid merupakan penyakit yang mudah menular dan dapat menyerang banyak orang, sehingga dapat menimbulkan wabah. Pada daerah endemik penyebab utama penularan penyakit demam tifoid adalah air yang tercemar sedangkan di daerah *non – endemik* makanan yang terkontaminasi oleh carrier merupakan hal yang paling bertanggung jawab terhadap penularan demam tifoid (Nuruzzaman & Syahrul, 2016).

Data *World Health Organization* (WHO, 2018) memperkirakan angka kejadian di seluruh dunia terdapat sekitar 17 juta per tahun dengan 600.000 orang meninggal karena penyakit ini

dan 70 % kematiannya terjadi di Asia. Diperkirakan angka kejadian dari 150/100.000 per tahun di Amerika Selatan dan 900/100.000 per tahun di Asia. Demam *typhoid* masih merupakan masalah kesehatan yang penting di berbagai negara berkembang. Kamboja merupakan salah satu negara di Asia Tenggara dengan kasus demam typhoid yang tertinggi dan banyak ditemukan pada anak. Prevelensi kasus demam thypoid dari 11,36 per 1.000 penduduk, terjadi pada anak usia kurang dari 15 tahun. Menurut WHO angka penderita demam thypoid di Indonesia mencapai 81% per 100.000. Prevalensi demam typhoid di Jawa Tengah pada tahun 2018 tercatat sebesar 1,61%. Prevalensi klinis typhoid banyak di temukan pada anak usia sekolah yaitu kisaran umur 5-14 tahun yaitu sebesar 1,9%. Terendah pada bayi yakni 0,8% (Kemenkes RI, 2018). Data kejadian penyakit typhoid pada anak di RSUD Ungaran pada tahun 2019 tercatat sebanyak 126 kasus pada anak usia 1-4 tahun, dan tertinggi terjadi pada anak sekolah usia 5-14 tahun yaitu sebanyak 182 kasus typhoid.

Demam thypoid merupakan penyakit yang sering menyerang anak sekolah. Hasil penelitian yang dilakukan Pramitasari (2013), yang disitasi dari (Nuruzzaman & Syahrul, 2016), menjelaskan bahwa anak yang memiliki kebiasaan jajan atau makan di luar penyediaan rumah (43%) dan yang tidak memiliki kebiasaan jajan atau makan diluar penyediaan rumah (57%). Untuk anak yang memiliki kebiasaan jajan atau makan diluar rumah lebih beresiko terkena typhoid sebesar 66% daripada anak yang tidak memiliki kebiasaan makan diluar penyediaan rumah sebesar 34 %. Bahan makanan yang mengandung kuman penyakit yang dapat mencemari makanan yang dijual di pinggir jalan dapat mengandung bakteri penyebab demam thypoid. Bila makanan dan minuman tersebut dikonsumsi oleh orang sehat terutama anak-anak sekolah yang sering jajan sembarangan maka rawan tertular penyakit infeksi demam (Ramaningrum et al., 2014).

Di Asia demam thypoid masih tergolong tinggi. Di Asia Tenggara dan Afrika yang menjadi faktor resiko penyakit infeksi tifus abdominalis adalah kontak dengan pasien thypus rendah nya pendidikan tidak tersedianya jamban dirumah minum air yang kurang bersih dan memakan makanan seperti kerang, es krim, makanan berminyak dan makanan yang di jual di pinggir jalan serta makanan yang terbuka (Sumarni, 2021). Beberapa faktor penyebab demam thypoid masih terus menjadi masalah kesehatan penting di negara berkembang meliputi pula keterlambatan penegakan diagnosis pasti. Penegakan diagnosis demam tifoid saat ini dilakukan secara klinis dan melalui pemeriksaan laboratorium. Diagnosis demam thypoi

secara klinis seringkali tidak tepat karena tidak ditemukannya gejala klinis spesifik atau didapatkan gejala yang sama pada beberapa penyakit lain pada anak, terutama pada minggu pertama sakit. Hal ini menunjukkan perlunya pemeriksaan penunjang laboratorium untuk konfirmasi penegakan diagnosis demam thypoid (Sumarni, 2021).

Dampak thypoid menjadi tidak baik apabila terdapat gambaran klinik yang berat, seperti demam tinggi (hiperpireksia), febris remiten, kesadaran sangat menurun (stupor, koma atau delirium), terdapat komplikasi yang berat misalnya dehidrasi dan asidosis, perforasi (Elon & Simbolon, 2018). Hipertermia jika tidak ditangani dapat menyebabkan dehidrasi yang akan mengganggu keseimbangan elektrolit dan dapat menyebabkan kejang. Kejang berulang dapat menyebabkan kerusakan sel otak yang dapat menyebabkan gangguan tingkah laku, serta dehidrasi yang berat dapat menyebabkan syok dan bisa berakibat fatal hingga berujung kematian (Elon & Simbolon, 2018). Demam typhoid mengakibatkan 3 permasalahan, yaitu demam berkepanjangan, gangguan sistem pencernaan dan gangguan kesadaran. Demam lebih dari tujuh hari merupakan gejala yang paling menonjol. Demam bisa diikuti oleh gejala tidak khas lainnya, seperti anoreksia atau batuk yang ditambah dengan adanya sekret. Penumpukan sekret pada anak biasanya susah di keluar dan menyebabkan tidak kenyamanan.

Survey yang dilakukan di ruang Hamka RSUD Muhammadiyah Delanggu pada bulan Juni 2021 ditemukan bahwa dari 7 pasien anak yang dirawat terdapat 1 kasus dengan Demam Thypoid. Salah satu pasien anak tersebut berusia 1 tahun. Lama rawat pasien thypoid biasanya adalah 3-5 hari tergantung dengan kondisi pasien. Pada pasien demam thypoid dilakukan pemantauan demam dan komplikasi yang kemungkinan akan muncul. Jika pasien demam akan diberikan paracetamol sesuai dengan dosis yang diberikan oleh dokter. Perawat juga akan mengedukasi kepada keluarga tentang penggunaan pakaian yang tipis dan menyerap keringat juga berkolaborasi dengan ahli gizi.

Perawat memiliki beberapa peran yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah yang timbul akibat thypoid, diantaranya ialah sebagai care provider yaitu menganjurkan pasien untuk beristirahat, menjaga kebersihan pribadi dan memberikan perawatan sesuai tanda dan gejala yang muncul. Peran perawat juga dapat sebagai penyuluh dan konsultan yaitu perawat dapat berperan dalam memberikan petunjuk asuhan keperawatan dasar terhadap pasien dan keluarga. Selain itu perawat juga berperan sebagai kolaborator yaitu berkolaborasi dengan tim kesehatan lainnya (dokter, apoteker, gizi) (Elon & Simbolon, 2018). Tindakan keperawatan

lainnya yang dilakukan yaitu preventif, promotif, kuratif dan rehabilitative. Peran perawat dibutuhkan sebagai pemberi asuhan keperawatan secara professional khususnya pada anak dengan demam thypoid. Hal ini sangat penting dilakukan untuk mencegah komplikasi pada demam thypoid yang dapat menyebabkan kematian.

## **B. Rumusan Masalah**

Demam *typhoid* adalah suatu penyakit infeksi sistematik bersifat akut yang disebabkan oleh *Salmonella typhi*. Demam *typhoid* adalah penyakit infeksi akut yang biasanya mengenai saluran pencernaan dengan gejala demam yang lebih dari satu minggu, gangguan pada pencernaan dan gangguan kesadaran. Penyakit demam tifoid merupakan penyakit yang mudah menular dan dapat menyerang banyak orang, sehingga dapat menimbulkan wabah.

Demam thypoid merupakan penyakit yang sering menyerang anak sekolah karena anak yang memiliki kebiasaan jajan atau makan diluar rumah lebih beresiko terkena typhoid sebesar 66% daripada anak yang tidak memiliki kebiasaan makan diluar penyediaan rumah sebesar 34 %. Demam typhoid mengakibatkan 3 permasalahan, yaitu demam berkepanjangan, gangguan sistem pencernaan dan gangguan kesadaran. Dampak thypoid menjadi tidak baik apabila terdapat gambaran klinik yang berat, seperti demam tinggi (hiperpireksia), febris remiten, kesadaran sangat menurun (stupor, koma atau delirium), terdapat komplikasi yang berat misalnya dehidrasi dan asidosis, perforasi.

Berdasarkan latar belakang rumusan malah dalam Karya Ilmiah Akhir Ners adalah bagaimanakah study kasus demam typhoid dalam studi karya tulis ilmiah ners dengan judul Laporan Studi Kasus Asuhan Keperawatan pada An. M Dengan Thypoid Di Ruang Hamka RSUD PKU Muhammadiyah Delanggu?

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Laporan studi kasus ini bertujuan untuk mendiskripsikan asuhan keperawatan anak dengan thypoid pada An. M dengan thypoid di Ruang Hamka RSUD PKU Muhammadiyah Delanggu.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mendiskripsikan pengkajian keperawatan anak dengan thypoid pada An. M dengan thypoid di Ruang Hamka RSUD Muhammadiyah Delanggu.
- b. Mendiskripsikan diagnosa keperawatan anak dengan thypoid pada An. M dengan thypoid di Ruang Hamka RSUD Muhammadiyah Delanggu.
- c. Mendiskripsikan rencana keperawatan anak dengan thypoid pada An. M dengan thypoid di Ruang Hamka RSUD Muhammadiyah Delanggu.
- d. Mendiskripsikan implementasi keperawatan anak dengan thypoid pada An. M dengan thypoid di Ruang Hamka RSUD Muhammadiyah Delanggu.
- e. Mendiskripsikan evaluasi keperawatan anak dengan thypoid pada An. M dengan thypoid di Ruang Hamka RSUD Muhammadiyah Delanggu.
- f. Mendiskripsikan dokumentasi keperawatan anak dengan thypoid pada An. M dengan thypoid di Ruang Hamka RSUD Muhammadiyah Delanggu.

#### **D. Manfaat Penulisan**

##### 1. Manfaat Teoritis

Laporan studi kasus ini diharapkan dapat menjadi landasan dalam mengembangkan ilmu keperawatan anak khususnya dengan masalah demam typhoid.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi institusi Pendidikan

Memberi bahan pustaka dan bahan pertimbangan dalam penyusunan materi pembelajaran tentang ilmu keperawatan khususnya asuhan keperawatan anak pada demam typhoid.

###### b. Bagi profesi keperawatan

Sebagai bahan referensi dalam melaksanakan asuhan keperawatan pada pasien dengan demam typhoid, sehingga dapat dilakukan tindakan yang tepat dalam mengatasi masalah pada pasien demam typhoid.

###### c. Lahan praktek

Dapat meningkatkan kualitas asuhan keperawatan terutama pada pasien dengan typhoid secara komprehensif.

###### d. Masyarakat

Dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman bagi masyarakat tentang typhoid.